

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja industri nasional pada tahun 2011 lalu cukup menggembirakan. Pertumbuhan sektor industri pengolahan non-migas adalah sebesar 6.83 %, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang sebesar 6.46 %. Ini adalah hasil yang membanggakan, dimana pertama kali sejak tahun 2005 pertumbuhan sektor industri non migas bisa kembali melampaui pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia (Kemenperin.go.id –RPK tahun 2012).

Pertumbuhan industri manufaktur di tahun 2015 ditargetkan sebesar 6,1 %, lebih tinggi dari pertumbuhan industri tahun 2014 5,7%. Menurut pejabat Kementerian Perindustrian, pencapaian target tersebut diharapkan berasal dari sektor makanan dan minuman, tembakau, industri barang kayu dan hasil hutan lainnya, serta industri alat angkut, mesin dan peralatan.

Pertumbuhan industri tahun depan kami perkirakan bisa mencapai 6.1% dari tahun ini sekitar 5.7% dengan pendorong utama dari investasi industri makanan dan minuman serta kelanjutan industri hilirisasi mineral logam atau smelter karena mencakup investasi jangka panjang dengan nilai yang cukup besar. Pendapat ini dikemukakan oleh Anshari Bukhari, Sekjen Kementerian Perindustrian.

Menurut Anshari, investasi smelter tersebut antara lain berkaitan dengan rencana pengembangan wilayah industri berupa pembangunan 13 kawasan industri di luar pulau Jawa serta pembangunan 22 sentra IKM diluar Jawa. Sementara investasi di sektor makanan minuman atau produk turunan sektor agro pada tahun depan pertumbuhannya diperkirakan masih cukup kuat seiring dengan ekspansi dari perusahaan asing dan lokal.

Sebelumnya, Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) menyatakan terdapat sekitar 14 investor asing asal tiga negara yakni Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat, berencana masuk ke industri makanan dan minuman di Indonesia. Minat asing yang semakin tinggi akan mendorong investasi di industri ini sekitar 22% tahun depan menjadi 55 triliun dari tahun ini Rp 45 triliun.

Sejak November lalu ada 12 perusahaan dari Jepang, dua perusahaan Korea Selatan, dan dua perusahaan asal Amerika Serikat yang berminat masuk. Tapi belum bisa saya disclosed. Pernyataan yang disampaikan oleh Adhi S Lukman, Ketua Umum Gapmmi kepada ITF.

Dengan peninjauan investasi tersebut menunjukkan pasar makanan dan minuman di Indonesia tumbuh positif cenderung menarik bagi investor asing. Industri makanan dan minuman nasional terbukti menjadi salah satu industri dengan tingkat pertumbuhan cukup tinggi di Indonesia. Asosiasi menargetkan penjualan hingga akhir tahun ini dapat tumbuh mencapai 8% menjadi Rp 1.000 triliun.

Dengan investasi yang marak terjadi di sektor pengolahan sumber daya alam dan hasil tambang (smelter), makanan dan minuman, industri kayu dan hasil hutan lainnya, maka pemerintah menargetkan total investasi di sektor industri manufaktur pada tahun depan baik dari investasi penanaman modal dalam negeri (PMDM) dan penanaman modal asing (PMA) bisa mencapai Rp 270 triliun atau tumbuh dari proyeksi investasi tahun ini Rp 210 triliun.

“ Kami cukup optimis dengan target investasi di industri manufaktur sebesar Rp 270 triliun ditahun 2015 itu bisa dicapai karena tidak ada lagi aktivitas politik yang membuat investor wait and see. Selain itu, dengan adanya sistem birokrasi investasi satu pintu di BPKM diharapkan menarik minat investor guna memperoleh kemudahan pengurusan perizinan investasi”. Pernyataan dari Saleh Husin, Menteri Perindustrian.

Selain faktor tersebut, pemerintah juga berencana kembali mendorong masuknya investasi melalui sejumlah insentif seperti tax holiday, tax allowance, dan pembenahan fasilitas bea masuk ditanggung pemerintah (BMDTP) agar lebih efektif dan dapat digunakan dengan lebih optimal.

Adapun tantangan ditahun 2015. Kementrian Perindustrian menyatakan sejumlah sektor industri masih akan menghadapi tantangan di tahun depan karena terpengaruh faktor eksternal dan internal, seperti dari perlambatan ekonomi China, fluktuasi nilai tukar, dan perlambatan ekonomi dalam negeri.

Untuk tahun ini, sejumlah industri seperti pupuk, semen, kimia dasar relatif menurun karena terjadi kontraksi di dalam negeri. Sementara itu, pelemahan baja terjadi karena terdampak pelemahan ekonomi China yang mengakibatkan pasokan baja dunia melimpah dan harga jual turun. Pernyataan ini dikemukakan oleh Hardijanto, Dirjen Industri Manufaktur (BIM) kemenperin.

Pelemahan ekonomi Tiongkok berdampak cukup signifikan terhadap pertumbuhan industri baja. Irvan K Hakim, ketua Indonesia Iron & Steel Association (IISIA), mengatakan jika ekonomi Tiongkok melemah 1%, hal itu berpotensi menimbulkan eksese produksi hingga 24 juta ton.

Sebab Tiongkok saat ini merupakan salah satu produsen baja terbesar di dunia dengan total produksi sekitar 750 juta ton atau berkontribusi sekitar 50% dari total produksi baja dunia yang mencapai 1,5 miliar ton. Sehingga apabila ekonomi Tiongkok melambat, maka dikhawatirkan terjadi pengalihan hasil produksi ke pasar negara berkembang seperti Indonesia. Sumber : Indonesia Finance Today (kemenperin.go.id).

Liputan6.com, Jakarta- Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong pengembangan industri makanan dan minuman nasional. Lantaran, industri ini dinilai akan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015. Menteri Perindustrian Saleh Husin mengatakan, pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri non-

migas sebesar 5.21% pada kuartal I 2015. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4.71%.

“ Sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 29,95% terhadap PDB industri pengolahan non migas, sedangkan industri non migas berkontribusi sebesar 86.4% terhadap industri pengolahan atau sebesar 18.27% terhadap PDB Nasional.” Ujar Saleh Husin seperti dikutip dari keterangan diterbitkan di Jakarta, Selasa (26/5/2015).

Selain itu, kontribusi besar industri makanan dan minuman nasional terlihat dari sumbangan nilai ekspor yang terus naik mencapai US\$ 456,6 juta pada Januari 2015, dibandingkan nilai ekspor pada Januari 2014 sebesar US\$ 411,5 juta. Selanjutnya perkembangan realisasi investasi sektor industri makanan dan minuman kuartal I 2015 sebesar Rp 6.167 miliar untuk PMDN dan PMA sebesar US\$ 533.8 juta.

“Industri makanan dan minuman menduduki posisi strategis dalam penyediaan produk siap saji yang aman, bergizi dan bermutu.” Lanjutnya . Saleh mengatakan, agar memenuhi ketiga aspek utama tersebut. Langkah yang dilakukan antara lain mendorong penerapan SNI, Good Manufacturing Practices (GMP), Hazard Analysis dan Critical Control Safety, Food Sanitation dan penerapan Standar Pangan Internasional (CODEX Alimentarius).

Langkah ini untuk menjamin perusahaan telah menerapkan cara pengolahan dan sistem manajemen keamanan pangan yang baik mulai dari

pemilihan bahan baku, pengolahan, pengemasan, serta distribusi dan perdagangannya. Dalam persaingan global, Saleh mengingatkan Indonesia saat ini harus berpartisipasi aktif di dalam forum Codex Alimentarius Commission (CAC) yang bertujuan untuk membahas standar mutu dan keamanan pangan dunia yang terkait dengan kepentingan industri.

Dalam proses integrasi ASEAN Economic Community (AEC) pada tahun ini, sektor pangan merupakan salah satu sektor yang akan dipercepat pelaksanaannya.

Pemerintah menetapkan empat sektor industri prioritas. Dengan dukungan fasilitasi fiskal dan non fiskal, diharapkan industri nasional bisa tumbuh lebih dari 7 persen pada tahun 2014. Menteri Perindustrian, MS Hidayat, mengatakan keempat sektor industri prioritas itu ialah manufaktur (Tekstil, Alas kaki, Keramik, Elektronik, Konsumsi kertas dan Ban), pengolahan (pengolahan kelapa sawit, penggalangan ikan, karet, kayu, coklat dan lain sebagainya), Industri Otomotif (Kendaraan bermotor, Perkapalan dan Bidang kedirgantaraan), serta industri Petrokimia (<http://www.Republika.co.id>).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 mencapai 5,5 persen. Sementara dibanding periode sama tahun lalu, Produk Domestik Bruto (PDB) RI tumbuh 5,01 persen. Tahun 2010 sebesar 6,38 persen, sementara itu pertumbuhan ekonomi pada 2011 sebesar 6,17 persen. Adapun pertumbuhan ekonomi

pada tahun 2012 tercatat sebesar 5,58 persen, sedangkan pada 2014 lalu pertumbuhan ekonomi hanya 5,02 persen. Peran yang paling tinggi adalah industri pengolahan dengan share sebesar 21,02 persen, pertumbuhan 4,63 persen, disampaikan oleh ketua BPS Suryamin, Kamis (5/2/2015). Dijelaskan pula bahwa ada peningkatan pada industri makanan dan minuman dipicu kampanye Industri percetakan juga mengalami pertumbuhan signifikan, termasuk industri logam, industri barang bukan logam, serta industri permesinan (Kompas ; 5 Feb 2015).

Dikutip dari Sindo News.com Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani mengatakan, Industri Makanan masih menjadi sektor cukup besar , dengan rasio investasi periode 2010-2014 sebesar 46 %. Rasio tersebut berasal dari rencana investasi sepanjang periode tersebut sebesar USD 2,6 miliar dan realisasi investasi pada periode yang sama USD 1,2 miliar.

Sektor industri makanan dan minuman

Melihat dari informasi diatas mengenai pertumbuhan sektor ekonomi di bidang industri makanan dan minuman, sebagai masyarakat atau pelaku bisnis perlu mengetahui perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan tentunya perusahaan yang telah Go Public.

Lebih dari 400 perusahaan di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai dari sektor riil, property, investasi, industri, perbankan,

petrokimia, manufaktur dan lain lain. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh investasi dari penjualan saham perusahaan kepada masyarakat.

Dikutip dari Website resmi www.idx.co.id ada beberapa persyaratan Pencatatan di Bursa Efek Indonesia , calon perusahaan tercatat bisa mencatatkan Efeknya di Bursa, apabila telah memenuhi syarat yang ditetapkan dalam Peraturan Bursa, diantaranya :

1. Badan Hukum Calon Perusahaan Tercatat berbentuk Perseroan Terbatas (PT).
2. Persyaratan Pendaftaran yang disampaikan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menjadi aktif.
3. Memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris, memiliki Direktur tidak terafiliasi, memiliki Komite Audit atau menyampaikan pernyataan untuk membentuk Komite Audit paling lambat 6 bulan setelah tercatat dan memiliki Sekretaris Perusahaan.
4. Nilai nominal Saham sekurang kurangnya Rp 100.
5. Calon perusahaan tidak sedang dalam sengketa hukum yang diperkirakan dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan.
6. Bidang usaha baik langsung atau tidak langsung tidak dilarang oleh Undang-undang yang berlaku di indonesia.

7. Persyaratan pencatatan awal yang berkaitan dengan hal finansial didasarkan pada laporan keuangan Auditan terakhir sebelum mengajukan pencatatan.

Dari point ke tujuh (7) dijelaskan bahwa hal finansial didasarkan pada laporan keuangan Auditan . Dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan yang akan go public harus memberikan data Laporan Keuangan kepada pihak Bursa Efek Indonesia yang nantinya akan dimasukkan kedalam sistem database Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia dan masyarakat , ahli ekonomi dan terutama pelaku bisnis dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan dari Laporan keuangan yang bisa di lihat di Bursa Efek Indonesia.

Namun itu hanya pendapat yang disampaikan oleh Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani. Tapi dalam kajian literatur ilmiah Standar Akuntansi Indonesia faktor yang utama ada dapat dijadikan indikator perusahaan yang tercatat memiliki Laporan keuangan yang baik adalah dengan menggunakan pendekatan analisa rasio keuangan . Dengan menggunakan metode analisa rasio keuangan akan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dari Aspek Keuangan.

Rasio keuangan atau *Financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio

menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Erat kaitannya Laporan keuangan dengan Rasio keuangan, analisa rasio keuangan merupakan jenis jenis metode untuk menganalisa laporan kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu dalam laporan ini akan dijelaskan bagaimana kondisi kinerja keuangan melalui analisa rasio pada perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman dan tentunya perusahaan yang akan dianalisa sudah tercatat di BEI, dan dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun pelaku bisnis.

Terkait dengan latar belakang yang dibuat tersebut diatas maka dalam pembahasan ini bertujuan untuk menganalisa tentang ***“ANALISA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA 8 PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014”***

Proses penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja Laporan Kinerja Keuangan untuk dapat mengetahui apa perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek analisa penelitian memiliki laporan keuangan yang baik atau tidak baik dengan indikator penilaian dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio Liquiditas, rasio Aktivitas, rasio Slovabilitas , Rasio Profitabilitas dan Rasio Nilai Pasar pada perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

B. Batasan Masalah

Dalam pembahasan ini, tidak semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia bidang industri makanan dan minuman yang dibahas, melainkan hanya 8 perusahaan saja dari total 15 perusahaan hal ini dikarenakan ada beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dari laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2014. Tidak hanya itu dari ke delapan perusahaan tersebut juga terdapat ketidaklengkapan data untuk dijadikan sebagai dasar perhitungan di analisa rasio nilai pasar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah maka masalah dapat dirumuskan : Bagaimana menganalisa Laporan Keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada 8 Perusahaan yang bergerak dibidang sub makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diajukan dalam proses analisa kinerja laporan keuangan , maka akan didapatkan tujuan yaitu : Untuk mengetahui bagaimana menganalisa Laporan Keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada 8 Perusahaan yang bergerak dibidang sub makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari pembahasan analisa kinerja laporan keuangan diharapkan bisa memberikan manfaat, diantaranya :

1. Bagi penulis diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna sebagai dasar dalam lanjutan proses analisa maupun penelitian di bidang ilmu ekonomi.
2. Bagi kampus diharapkan untuk menambah khasanah kajian ilmu manajemen terutama di bidang manajemen keuangan.
3. Bagi perusahaan diharapkan sebagai acuan dalam penyajian laporan keuangan yang baik dan dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan melalui analisa rasio keuangan.

F. Sistematika Penelitian

Proses penganalisa dalam laporan ini dibuat dengan menggunakan konsep dasar dan kaidah tata cara penulisan Skripsi yang baik dan benar serta berlaku dilembaga pendidikan. Yang terdiri dari 5 Bab yang terdiri dari Sub Bab yang telah baku.

BAB I Pendahuluan : dalam bab ini memuat kajian Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah tujuan dan manfaat dari proses analisa tersebut.

BAB II Studi Pustaka : dalam bab ini merupakan kajian literatur pokok pembahasan yang akan dijelaskan secara sistematis dengan sumber

referensi yang akurat Buku, Jurnal, Media cetak , hasil penelitian serta pengembangan analisa literatur yang telah dibuat dengan untuk memperkuat landasan teori dalam proses analisa yang akan dibahas. Dalam bab ini terdapat Kerangka pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian : digunakan untuk dapat memberikan jawaban diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses pengumpulan data operasional variable (presentase) yang diambil dari laporan keuangan sebagai dasar perhitungan rasio untuk bisa mengindikasikan baik tidaknya kinerja laporan keuangan perusahaan.
- b. Proses menganalisa data kinerja laporan keuangan dari data operasional variable (presentase) yang diketahui dan kemudian akan dijadikan indikator untuk penilaian skala Likert.

Dalam bab ini, metodologi harus membahas berbagai hal yang terkait dengan prosedur pengumpulan data, keabsahan pengumpulan data, serta dengan teknik apa data tersebut akan dianalisa disajikan. Bab ini terdiri dari metode/jenis penelitian, variabel dan pengukuran, Populasi dan Sempel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisa data.

BAB IV Analisa Hasil Penelitian : Dalam bab ini menguraikan fakta dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisisnya dengan menggunakan teknik analisa yang telah digunakan oleh penulis.

BAB V Kesimpulan dan Saran : Pada dasarnya kesimpulan memuat suatu tentang interpretasi , implikasi dan hubungan sebab akibat atau hasil dari pembahasan yang telah mendahuluinya. Saran menjadi hal yang penting dalam setiap karya ilmiah sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang digunakan untuk kajian analisa dan penlitian berikutnya.